



PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL DAN MENGATASI KRISIS ETIKA REMAJA DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Najhwa Putri Ramadani¹, Syamsul Aripin²

¹Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

Abstrak

Peralihan kehidupan remaja ke dunia digital dan meluasnya adopsi teknologi Kecerdasan Buatan (AI) telah memicu krisis etika struktural dan praktis yang kompleks, ditandai dengan pelanggaran privasi, kerentanan terhadap *deepfake* dan disinformasi, bias algoritmik, serta erosi empati dan kesehatan mental. Krisis ini diperparah oleh rendahnya literasi digital dan kurangnya integrasi nilai keagamaan dalam kurikulum. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis Pendidikan Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual dan mengatasi tantangan etika remaja di era AI. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif, berfokus pada analisis isi dan sintesis data pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam berperan sebagai *moral filter* dan fondasi kecerdasan spiritual (*tazkiyatun nafs*) yang menuntun remaja menggunakan teknologi secara bijak. Untuk implementasi praktis, dirumuskan Model Integrasi Spiritual-Digital (Model IS-D) yang terdiri dari lima komponen: Tujuan dan Indikator Spiritual-Digital, Kurikulum Bernilai-Digital, Metode Refleksi Praktik Proyek (RPP), Ekosistem Pendukung (Guru, Keluarga, Pesantren), serta *Monitoring* dan Tata Kelola Etika AI. Kesimpulannya, integrasi Model IS-D dalam kurikulum dan ekosistem pendidikan Islam berpotensi besar menjadi sistem yang adaptif, menyeimbangkan spiritualitas, moralitas, dan kemajuan teknologi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kecerdasan Spiritual, Krisis Etika, Remaja, Kecerdasan Buatan.

ABSTRACT

The shift of adolescent life to the digital world, driven by the wide adoption of Artificial Intelligence (AI), has triggered complex ethical crises, including privacy breaches, vulnerability to deepfake and disinformation, algorithmic bias, and the erosion of empathy. This crisis is aggravated by low digital literacy and insufficient integration of religious values in education. This study aims to analyze the strategic role of Islamic Education in fostering spiritual intelligence and addressing these ethical challenges in the AI era. The research employs the library research method with a qualitative descriptive approach, focusing on the synthesis of

Informasi Artikel

Diterima: 12-11-2025

Direvisi: 19-11-2025

Diterima: 26-11-2025

Publikasi: 26-11-2025

Copyright © 2025.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

literature data. The findings reveal that Islamic Education functions as a moral filter and a foundation of spiritual intelligence (tazkiyatun nafs) that guides adolescents toward wise technology use. For practical implementation, the Spiritual-Digital Integration Model (Model IS-D) is formulated, consisting of five core components: Spiritual-Digital Goals, Value-Digital Curriculum, Reflection-Practice-Project (RPP) Method, Supportive Ecosystem, and AI Ethics Governance. In conclusion, integrating Model IS-D within the Islamic education curriculum and ecosystem has significant potential to create an adaptive system that balances spirituality, morality, and technological advancement.

Keywords: *Islamic Education, Spiritual Intelligence, Ethical Crisis, Adolescents, Artificial Intelligence (AI).*

Corresponding Author:

Najhwa Putri Ramadani¹

Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang
Selatan

Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota
Tangerang Selatan, Banten 15121

najhwaputriramadani@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunah untuk membentuk kepribadian beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Nurhakim et al., 2025). Menurut Ramayulis (2002), pendidikan Islam merupakan segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan yang diselenggarakan secara formal, non-formal dan informal, sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Pendidikan Islam, yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunah, bertujuan untuk membentuk iman, pengetahuan, dan karakter moral individu dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan teknologi (Yuliana et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial untuk membentuk manusia yang utuh sesuai tuntunan ajaran Islam.

Kondisi terkini menunjukkan bahwa remaja mengalami krisis etika di tengah pesatnya kemajuan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). AI tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari keseharian remaja. Hal ini memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja melalui media sosial, konten generatif, dan sistem rekomendasi yang menentukan informasi apa yang mereka konsumsi sehari-hari. Algoritma media sosial, misalnya, mengarahkan pengguna pada konten yang sesuai preferensi mereka, sehingga menciptakan *filter bubble* dan

mempersempit cara pandang remaja terhadap isu sosial serta melemahkan objektivitas dalam menilai benar dan salah. Selain itu, AI generatif memungkinkan remaja memproduksi tugas, gambar, dan tulisan secara instan tanpa proses berpikir mendalam, yang berpotensi mengurangi kemampuan refleksi moral, menghargai proses belajar, serta memicu praktik plagiarisme digital (Sumitro et al., 2025). Di sisi lain, perkembangan teknologi seperti *deepfake* juga menimbulkan tantangan baru berupa manipulasi visual yang dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap kebenaran informasi dan memicu penyebaran konten merugikan (Pratiwi et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan, terutama AI generatif, secara signifikan berdampak pada dimensi etika dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial remaja (Haiying et al., 2025). Penelitian oleh Gupta (2025) menegaskan bahwa integrasi teknologi AI ke dalam kehidupan remaja menimbulkan pertimbangan etis yang kompleks dan berkontribusi terhadap melemahnya kepekaan moral. Dalam konteks Indonesia, penelitian Raharjo & Rohmadi (2025) menemukan bahwa meskipun penerapan AI dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih personal, namun kelemahan dari sisi moral dan etika seperti rendahnya literasi digital, kurangnya regulasi kebijakan, serta potensi manipulasi data siswa turut memperparah krisis etika di kalangan remaja.

Remaja masa kini yang tumbuh dalam lingkungan digital modern menjadi pengguna aktif berbagai aplikasi berbasis AI, seperti algoritma media sosial, *chatbot*, dan sistem rekomendasi. Tanpa disadari, interaksi yang intens dengan teknologi tersebut memengaruhi pola pikir, perilaku sosial, dan nilai moral mereka (Chairunnisa & Amaniar, 2025). Kondisi ini menimbulkan beragam risiko etika seperti pelanggaran privasi data, bias algoritmik, dan penyebaran disinformasi yang dapat membentuk persepsi serta karakter remaja secara negatif. Dengan demikian, meskipun teknologi AI membuka peluang besar dalam bidang pendidikan, informasi, dan interaksi sosial, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menimbulkan kekhawatiran akan terkikisnya nilai-nilai etika, spiritualitas, dan karakter generasi muda.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual remaja di tengah tantangan modernitas dan kemajuan teknologi. Dalam era teknologi digital dan budaya media sosial, tantangan moral dan etika di kalangan remaja makin kompleks. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menjadi instrumen strategis untuk membimbing mereka agar tetap teguh pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan (Santi, 2025). Menurut Hidayati et al. (2024) bahwa remaja dapat menginternalisasi moral serta mengurangi perilaku menyimpang seperti perundungan dan kenakalan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.

Penelitian terdahulu dalam pendidikan Islam telah memperlihatkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual siswa berpengaruh signifikan terhadap perilaku etika dan moral. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah & Diantoro (2024) menemukan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif dengan moralitas siswa. Nugroho et al. (2022) melaporkan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi pada peningkatan sikap sosial dan disiplin di kalangan peserta didik;

Rumondor (2025) menunjukkan bahwa kurikulum dan praktik pembelajaran yang menekankan dimensi spiritual meningkatkan penalaran moral siswa; serta Fikriyyah et al. (2024) menemukan bahwa kecerdasan spiritual dan dukungan lingkungan pesantren berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis dan perilaku etis santri. Selain bukti lokal, kajian internasional juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berperan signifikan dalam meningkatkan keterlibatan akademik dan komitmen moral peserta didik (Ma & Wang, 2022).

Kesenjangan muncul ketika idealitas pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia belum sepenuhnya terwujud dalam realitas sosial remaja. Meskipun nilai-nilai spiritual telah diajarkan, pengaruh teknologi dan AI menghadirkan tantangan baru yang menguji efektivitas pendidikan Islam dalam menanamkan etika dan tanggung jawab moral. Sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas kecerdasan spiritual dan pendidikan Islam secara terpisah atau belum menempatkannya dalam konteks perkembangan pesat AI, sehingga diskusi mengenai peran pendidikan Islam dalam merespons perubahan moral, perilaku digital, dan dinamika kecerdasan buatan belum tergarap secara komprehensif. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara integratif hubungan antara pendidikan Islam, kecerdasan spiritual, dan krisis etika remaja dalam konteks revolusi teknologi berbasis AI, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat dioperasionalkan untuk menjawab persoalan etika digital generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual dan mengatasi krisis etika remaja di era AI melalui pendekatan kajian pustaka yang meninjau secara kritis data empiris dan temuan penelitian terbaru. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperluas literatur yang ada, tetapi juga menawarkan pemetaan pendekatan pendidikan Islam yang lebih relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial-keagamaan pada era AI.

METODE

Menurut Haryono et al. (2024), penelitian kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen digital yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal nasional dan internasional, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik pendidikan Islam, kecerdasan spiritual, dan krisis etika remaja di era AI. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya terkait pendidikan Islam, kecerdasan spiritual, krisis etika remaja di era *Artificial Intelligence* (AI). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menelusuri basis data serta kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) terbit dalam rentang lima tahun terakhir; (2) memuat pembahasan mengenai pendidikan Islam, etika digital, kecerdasan spiritual, dan krisis etika remaja di era AI; dan (3) dapat diakses secara penuh untuk memastikan validitas pembacaan dan analisis.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan makna yang terkandung dalam data pustaka. Menurut Jaya et al. (2023), pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian kepustakaan berorientasi pada penganalisisan isi, penjelasan, serta penyajian hasil penelitian secara terstruktur untuk menjelaskan hubungan antar variabel atau konsep yang diteliti. Selama proses penelitian, peneliti melakukan beberapa langkah: (1) membaca dan menelaah isi literatur untuk mengidentifikasi konsep, temuan, serta argumen utama; (2) melakukan ekstraksi data relevan dari setiap sumber (misalnya: konteks penelitian, metode, hasil, dan implikasi); (3) mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti peran pendidikan Islam, fenomena krisis etika remaja, dampak AI, dan upaya pembentukan kecerdasan spiritual; serta (4) menyusun interpretasi dan analisis dengan membandingkan temuan antar sumber sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti. Tahapan ini digunakan untuk menyusun kesimpulan tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual sekaligus memberikan respons terhadap krisis etika remaja di era AI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Peran Pendidikan Islam dalam Era Teknologi dan AI

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan manusia secara menyeluruh (*kaffah*) yang bertujuan membentuk pribadi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah arus informasi dan transformasi sosial yang deras akibat dari perkembangan teknologi digital dan *Artificial Intelligence* (Rahmi & Arisnaini, 2025). Kini peran pendidikan Islam tidak hanya dalam penyebaran pengetahuan agama, namun juga sebagai sistem nilai yang memandu peserta didik dalam menggunakan teknologi secara baik, bertanggung jawab, dan didasari oleh spiritualitas (Sumarno & Alawiyah, 2024).

Perubahan sosial akibat digitalisasi dan otomatisasi membuat remaja tumbuh sebagai generasi yang sudah terbiasa dengan teknologi. Namun, mereka sering merasa bingung mengenai nilai dan aturan karena terkena banyak informasi yang tidak terbatas akibat proses digitalisasi (Zhang, 2023). Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membimbing remaja agar mampu menyeimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dengan perkembangan spiritualnya. Menurut Salisah et al. (2024), Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberi pengetahuan tentang ajaran keagamaan, tetapi juga membentuk sikap etis dan tanggung jawab sosial siswa agar mereka bisa beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Untuk merespons tantangan ini, transformasi pendidikan Islam menuju era modern memerlukan paradigma baru dalam sistem pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Aripin & Nurdiansyah (2022), pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan modern dan inovatif untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya. Modernisasi dalam pendidikan Islam bukan berarti sekularisasi, melainkan proses penyegaran metode dan

media pembelajaran agar selaras dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, modernisasi pendidikan Islam di era AI berfungsi sebagai jembatan antara kemajuan teknologi dan penguatan spiritualitas.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi menjadi kebutuhan mendesak di era AI. Literasi digital dan etika teknologi perlu dijadikan bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar peserta didik tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan menilai konten digital berdasarkan prinsip moral Islam. Zaimina & Zahrah (2024) menyatakan bahwa literasi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak harus diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis terhadap konten media serta kemampuan mengidentifikasi informasi yang dapat memperkuat atau justru melemahkan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, kemampuan mengintegrasikan kecerdasan spiritual dan kecerdasan digital menjadi keterampilan utama dalam menghadapi era AI.

Selain itu, guru berperan sebagai tokoh utama dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi modern. Penelitian oleh Zulfa & Sulistyowati (2025) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi AI dapat meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pembelajaran digital yang berlandaskan nilai. Namun, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memadukan aspek teknologi dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut melek teknologi, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab moral yang tinggi agar mampu menuntun peserta didik menggunakan AI secara bijak.

Pendidikan Islam di era teknologi harus diarahkan pada pengembangan kompetensi menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Prabowo & Shohib (2023) menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran berbasis literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam berpotensi memperkuat motivasi belajar siswa jika dibingkai dengan pendekatan nilai dan refleksi spiritual. Misalnya, penggunaan platform digital untuk diskusi tentang etika menggunakan media sosial atau studi kasus penggunaan AI, siswa bisa lebih mudah memahami tanggung jawab dan kesadaran moral dalam dunia digital. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak menghilangkan nilai-nilai Islam, tetapi justru membuka peluang lebih luas dalam menyampaikan pesan keagamaan dan membentuk karakter melalui media yang lebih sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

Selain itu, peran pendidikan Islam di era AI tidak hanya bersifat reaktif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga proaktif dalam membangun paradigma baru yang memadukan nilai keagamaan dan penalaran ilmiah. Sumarno & Alawiyah (2024) menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter, adaptif, dan mampu menggunakan kecanggihan teknologi untuk kemaslahatan. Hal ini menuntut adanya desain kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, di mana nilai-nilai Islam dijadikan dasar dalam penyusunan materi pembelajaran berbasis digital. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kolaboratif, tetapi juga

memiliki fondasi moral yang kuat untuk menilai setiap kemajuan teknologi dari perspektif etika Islam.

Dari berbagai temuan literatur, dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan Islam dalam era teknologi dan AI meliputi tiga aspek utama: (1) aspek spiritual, yaitu memperkuat nilai iman dan rasa takwa sebagai dasar perbuatan moral; (2) aspek intelektual, yakni mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap dampak teknologi; dan (3) aspek sosial, yaitu pembentukan tanggung jawab dan kesadaran etis dalam menggunakan media. Ketiga aspek tersebut perlu diintegrasikan secara seimbang agar pendidikan Islam tidak kehilangan ruhnya di tengah revolusi digital. Jika peran ini dioptimalkan, pendidikan Islam akan menjadi kekuatan moral yang mampu menuntun remaja menghadapi tantangan etika di era AI dengan dasar nilai yang berasal dari wahyu dan akal sehat.

Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) merupakan kemampuan manusia untuk memahami makna hidup, menumbuhkan kesadaran transendental, dan menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai dasar dalam berpikir serta bertindak (Rahmawati & Sarnoto, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual dipandang sebagai inti dari pembentukan kepribadian *insan kamil* yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Sholehuddin et al., 2023). Berbeda dari kecerdasan kognitif yang menekankan kemampuan rasional, kecerdasan spiritual berorientasi pada makna, nilai, dan tujuan hidup yang berlandaskan keimanan kepada Allah SWT (Soni & Pareek, 2024). Dengan demikian, kecerdasan spiritual bukan sekadar kemampuan berpikir reflektif, tetapi juga kekuatan moral dan kesadaran diri yang menuntun perilaku individu sesuai prinsip Islam.

Menurut Abidin & Sirojuddin (2024), kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui tiga aspek utama: (1) pengenalan terhadap nilai-nilai tauhid sebagai dasar keyakinan; (2) pembiasaan ibadah dan zikir sebagai sarana penguatan spiritualitas; serta (3) pembentukan akhlak sebagai refleksi dari keimanan. Ketiga aspek ini menjadi indikator utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas di tengah derasnya perubahan teknologi. Pendidikan Islam tidak hanya mendidik agar peserta didik berpengetahuan tentang agama, tetapi agar hidup dengan nilai agama dalam kesehariannya, baik di dunia nyata maupun ruang digital.

Kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam berakar pada konsep *tazkiyatun nafs*, yang diartikan sebagai proses penyucian jiwa. Iqbal et al. (2024) menjelaskan bahwa melalui *tazkiyah*, manusia diarahkan menuju kebersihan hati, meningkatkan diri kepada Allah, dan menjaga keseimbangan antara kemampuan spiritual dan jasmani. Nilai-nilai ini memiliki implikasi besar bagi pendidikan modern; peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mampu menahan diri dari perilaku menyimpang seperti kebohongan digital, plagiarisme AI, dan penyalahgunaan teknologi. Kecerdasan spiritual menjadikan individu mampu menggunakan kecerdasan buatan dengan kesadaran etis dan tujuan kemaslahatan.

Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh El-Yunusi et al. (2023) dijelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual yang universal yaitu tidak terbatas pada aspek ritual saja, tetapi juga mencakup kemampuan memahami nilai-nilai kemanusiaan dan empati sosial. Pembelajaran PAI yang berorientasi spiritual terbukti efektif membangun kepekaan emosional dan kepedulian terhadap sesama, bahkan di lingkungan pendidikan khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam yang menekankan nilai spiritual dapat diterapkan secara inklusif di berbagai konteks sosial dan teknologi, karena fokusnya bukan hanya pada doktrin, melainkan pada kesadaran moral yang mendalam.

Kecerdasan spiritual dalam konteks remaja modern juga berperan sebagai benteng etika di tengah perkembangan teknologi AI yang cepat. Menurut Setiawan et al. (2025), pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menanamkan etika digital berbasis nilai spiritual melalui pembelajaran reflektif dan pembiasaan ibadah. Remaja yang memiliki spiritualitas kuat lebih mampu menilai konten digital berdasarkan nilai moral, bukan sekadar kesenangan atau popularitas. Dalam kerangka pendidikan Islam, kecerdasan spiritual berfungsi sebagai mekanisme penyaring (*moral filter*) yang menjaga remaja tetap berada pada jalur kebenaran meskipun hidup di lingkungan yang sarat distraksi digital.

Implementasi pengembangan kecerdasan spiritual di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui model pembelajaran reflektif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Penelitian oleh Sholehuddin et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga dan sekolah secara konsisten dapat menumbuhkan kesadaran spiritual siswa sejak dini. Selain itu, penggunaan teknologi seperti aplikasi zikir digital, *platform e-learning* berbasis tafsir, dan simulasi etika digital Islami juga dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil kajian literatur dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter remaja di era AI. Kecerdasan ini menjadi sumber kontrol moral yang menuntun peserta didik untuk berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam, bukan dorongan emosional atau algoritmik. Pendidikan Islam harus terus menumbuhkan kecerdasan spiritual melalui proses pembelajaran yang menekankan hubungan antara ilmu dan iman, teknologi dan moral, dunia dan akhirat. Dengan demikian, di tengah revolusi AI yang membawa perubahan besar pada pola pikir dan perilaku manusia, kecerdasan spiritual menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang berilmu sekaligus beradab.

Fenomena Krisis Etika Remaja di Era AI

Peralihan kehidupan remaja ke dunia digital yang didorong oleh banyaknya penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah menimbulkan berbagai masalah etika yang bersifat struktural dan praktis. Krisis etika di kalangan remaja di era AI bukan hanya tentang pelanggaran aturan pribadi, tetapi juga menunjukkan gejala sosial yang terkait dengan cara kerja platform, budaya digital, serta kurangnya persiapan dalam hal literasi, baik pada tingkat individu maupun institusi pendidikan.

a. Pelanggaran Privasi dan Eksploitasi Data Pribadi

Platform digital dan aplikasi yang memanfaatkan AI bekerja dengan mengumpulkan, memproses, dan mengambil manfaat dari data pengguna, termasuk data remaja, untuk personalisasi layanan dan iklan. Cara ini bisa menyebabkan risiko seperti pelanggaran privasi, pengelompokan data secara berlebihan, dan potensi penyalahgunaan data oleh pihak ketiga (Soliha, 2024). Di Indonesia, perbedaan dalam kemampuan mengakses dan memahami literasi digital memperburuk masalah ini, terlihat dari penelitian oleh Bulya & Izzati (2024) bahwa banyak pengguna, termasuk remaja, belum benar-benar memahami akibat dari persetujuan privasi dan pengaturan izin aplikasi, sehingga berisiko menyebarkan data pribadi yang sensitif. Akibatnya bukan hanya masalah teknis, tetapi juga dilema etis terkait hak privasi, otonomi pribadi, serta risiko manipulasi opini yang bertujuan memengaruhi perasaan remaja.

b. Disinformasi dan *Deepfake*: Kerentanan Remaja Terhadap Manipulasi Informasi

Teknologi AI, termasuk model generatif, mempermudah produksi konten palsu seperti *deepfake*, teks palsu, audio palsu. Konten semacam ini dapat digunakan untuk merusak reputasi seseorang, menyebarkan informasi palsu, atau memengaruhi opini orang lain. Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa *deepfake* mulai berdampak pada pengalaman remaja (Maathuis et al., 2024). Beberapa kasus penggunaan *deepfake* untuk *bullying* atau pencemaran nama baik sudah terjadi, dan kemampuan remaja untuk mengenali konten palsu masih terbatas di banyak wilayah (Pratiwi et al., 2024). Penelitian kebijakan dan studi pendidikan menunjukkan bahwa tanpa pemahaman yang cukup tentang teknologi digital, remaja rentan terhadap penyebaran informasi yang salah. Hal ini menyebabkan penurunan kualitas diskusi publik dan kemampuan berpikir kritis (Putra et al., 2024).

c. Integrasi Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Etika Remaja

Masuknya AI generatif, seperti model penulisan otomatis, ke dunia pendidikan memiliki dua konsekuensi etis yang perlu diperhatikan. Pertama, munculnya kecenderungan untuk *copy paste* atau menggunakan alat AI tanpa memberi pengakuan yang benar kepada sumbernya. Kedua, hal ini juga bisa membuat remaja kurang aktif berpikir secara kritis karena mereka cenderung mengandalkan hasil dari AI tanpa memverifikasi kebenarannya. Penelitian internasional menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif memicu diskusi tentang etika akademik. Remaja dan mahasiswa menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas, yang meskipun meningkatkan produktivitas, tetapi juga membuat batasan tanggung jawab intelektual menjadi tidak jelas (Higgs & Stornaiuolo, 2024). Di Indonesia, situasi nyata menunjukkan perlunya kebijakan akademik yang jelas dan pendidikan tentang integritas akademik, termasuk penggunaan AI secara etis (Soliha, 2024).

d. Bias Algoritmik dan Penguatan Ketidakadilan Sosial

Sistem AI belajar dari data yang sering kali mengandung bias sosial, gender, atau budaya. Akibatnya, remaja bisa terpapar pada stereotip atau diskriminasi yang dihasilkan oleh algoritma, baik dalam rekomendasi konten maupun sistem evaluasi pembelajaran otomatis. Marin et al. (2025) menjelaskan bahwa bias algoritmik dapat memperkuat ketidakadilan sosial apabila tidak diimbangi dengan prinsip etika dan transparansi. Dalam konteks pendidikan, hal ini berisiko menimbulkan ketimpangan akses dan persepsi yang salah terhadap potensi akademik peserta didik. Oleh karena itu, kesadaran etis dalam pengembangan dan penggunaan AI menjadi penting agar teknologi tidak bertentangan dengan nilai keadilan dan kemanusiaan.

e. Erosi Empati, Kesehatan mental, dan Efek Psikososial

Keterlibatan remaja dalam dunia digital yang serba cepat telah menimbulkan fenomena menurunnya empati dan meningkatnya gangguan kesehatan mental. Pahruroji et al. (2023) menemukan bahwa intensitas penggunaan teknologi digital yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan stres, kecemasan, serta penurunan kemampuan empati sosial di kalangan remaja. Nasution et al. (2025) juga menegaskan bahwa interaksi digital yang minim nilai kemanusiaan membuat remaja semakin jauh dari lingkungan sosialnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa krisis etika di era AI tidak hanya berkaitan dengan perilaku daring, tetapi juga berdampak langsung terhadap kesejahteraan emosional dan moral remaja.

Krisis etika remaja di era AI muncul karena kombinasi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Aisyah & Fitriatin (2025) menyebutkan bahwa lemahnya pendidikan karakter dan kurangnya keteladanan guru menjadi faktor utama yang menyebabkan penurunan kesadaran moral di kalangan pelajar. Sementara itu, Ayuningrum et al. (2025) menjelaskan bahwa krisis identitas yang dialami remaja akibat tekanan budaya digital juga berperan besar dalam melemahkan kontrol diri dan nilai spiritualitas. Kurangnya regulasi etika AI dan minimnya integrasi nilai keagamaan dalam kurikulum digital turut memperparah kondisi ini. Maka, pendidikan Islam memiliki peran penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab moral dan kesadaran spiritual agar remaja mampu menggunakan teknologi secara bijak.

Integrasi Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Etika Remaja

Menanggapi fenomena krisis etika yang dialami remaja di era AI, pendidikan Islam harus bergerak dari posisi responsif menjadi proaktif melalui kebijakan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, pelibatan keluarga dan komunitas pesantren, serta kolaborasi lintas sektor dengan pembuat kebijakan teknologi. Integrasi ini tidak sekadar menambahkan modul baru, melainkan merombak praktik pembelajaran agar nilai-nilai spiritual dan etika menjadi pijakan utama saat remaja berinteraksi dengan teknologi.

a. Kurikulum: Memasukkan Etika AI dan Literasi Digital Bernilai ke Dalam PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mengintegrasikan kompetensi literasi digital dan etika teknologi ke dalam standar pembelajaran. Ini

mencakup capaian pembelajaran yang eksplisit mengajarkan penilaian kritis terhadap konten digital, prinsip privasi, hak cipta, dan penggunaan AI secara bertanggung jawab. Desain kurikulum yang kontekstual dan terukur memungkinkan guru menilai tidak hanya pengetahuan agama tetapi juga kecakapan etis peserta didik saat menggunakan alat digital (Trianita et al., 2025). Modul praktis seperti studi kasus *deepfake*, debat mengenai etika penggunaan AI, dan refleksi nilai perlu disiapkan sebagai bagian dari pembelajaran tematik PAI, sehingga nilai tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga dilatih secara reflektif.

b. Peningkatan Kapasitas Guru: Dari Melek Teknologi ke Melek Etika

Kualitas intervensi sangat tergantung pada kesiapan pendidik. Pelatihan guru tidak hanya sebatas cara menggunakan alat saja, tetapi juga harus mencakup etika dalam menggunakan teknologi dan pendekatan pengajaran yang reflektif. Diperlukan program pengembangan profesional yang meliputi pemahaman dasar AI, kemampuan mengenali bias dalam algoritma, serta strategi untuk memfasilitasi diskusi nilai di dalam kelas. Penelitian di berbagai institusi Islam di Indonesia menunjukkan bahwa ketika guru dilatih menggabungkan teknologi dengan pembelajaran nilai, maka hasil pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik (Rusdi et al., 2023). Pelatihan seperti ini sebaiknya dilakukan terus-menerus dan mencakup modul praktik yang menggunakan kasus nyata, agar guru dapat menghadapi dilema etika yang muncul dengan lebih baik.

c. Literasi Digital Bernuansa Nilai: Metode dan Bahan ajar

Literasi digital perlu diperkaya dengan nilai-nilai yang baik, bukan hanya soal keterampilan teknis atau memverifikasi informasi. Kurikulum literasi nilai ini mengajarkan kemampuan memeriksa kebenaran informasi, mengelola identitas digital, mengatur privasi dan izin aplikasi, serta memikirkan kembali nilai-nilai dari konten yang dikonsumsi (Mujiono, 2024). Pendekatan *Project-Based Learning* sangat efektif dalam membentuk nilai-nilai positif (Arrasyid et al., 2022). Efektivitas ini, yang telah ditunjukkan pada siswa usia dini, berpotensi untuk diterapkan pada kurikulum remaja. Penelitian oleh Ramadana et al. (2023) pada pembelajaran Bahasa Arab di beberapa madrasah menemukan bahwa integrasi modul literasi digital ke dalam materi pembelajaran meningkatkan kemampuan verifikasi sumber, kesadaran etis penggunaan media, dan keterlibatan reflektif siswa. UNESCO (2021) juga menyarankan untuk mengintegrasikan pendidikan etika AI dan literasi digital ke dalam kurikulum sebagai bagian dari kebijakan global. Contoh implementasinya adalah membuat pedoman etika dalam penggunaan AI untuk tugas sekolah dan panduan atribusi penggunaan alat generatif.

d. Peran Pesantren dan Keluarga: Ekosistem Moral yang Terhubung dengan Teknologi

Pesantren, madrasah, dan keluarga harus menjadi pusat pembentukan kecerdasan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan di dunia digital. Upaya meningkatkan pemahaman tentang teknologi di pesantren, seperti *workshop*

pengenalan AI, bimbingan dalam membuat konten dakwah digital, serta pelatihan literasi media bagi para pengasuh, sudah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan santri dan ustaz/ustazah (Sulistiyo et al., 2025). Keterlibatan keluarga dalam menetapkan aturan penggunaan perangkat, menjaga rutinitas ibadah agar tidak terlalu bergantung pada layar, serta mendiskusikan hal-hal berkaitan etika di rumah akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Adella, 2025). Kerja sama antara sekolah, pesantren, dan keluarga ini memastikan bahwa pembelajaran nilai-nilai spiritual berjalan secara utuh (holistik) dan terus berlangsung di berbagai lingkungan sosial remaja.

e. Tata Kelola, Regulasi, dan Kolaborasi Lintas Sektor

Solusi dari institusi memerlukan kebijakan yang mengatur penggunaan AI dalam dunia pendidikan. Kebijakan ini mencakup pedoman etika AI khusus untuk sekolah, standar perlindungan data siswa, serta pedoman akreditasi untuk pembelajaran berbasis AI. Selain itu, penting untuk bekerja sama dengan pengembang teknologi untuk menciptakan alat AI yang memiliki nilai-nilai yang sesuai, misalnya chatbot yang menyaring jawaban berdasarkan sumber-sumber Islam yang resmi atau sistem rekomendasi konten yang memperhatikan kesejahteraan pengguna. Beberapa penelitian internasional yang mengkaji integrasi AI dalam pendidikan merekomendasikan kerangka kerja etis yang menempatkan para pemangku kepentingan pendidikan dan komunitas keagamaan dalam memantau penggunaan teknologi (Papakostas, 2025). Menerapkan pedoman seperti ini dapat meminimalkan risiko terjadinya bias, penyalahgunaan data, dan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai prioritas utama.

Implementasi yang konsisten pada kelima elemen tersebut akan menjadikan pendidikan Islam sebagai lingkungan yang mendorong penggunaan AI untuk kemasyarakatan, mengubah teknologi dari kemungkinan bahaya menjadi alat untuk memperkuat moral dan spiritual remaja.

Model Pembentukan Kecerdasan Spiritual Remaja di Era AI

Membangun kecerdasan spiritual remaja di era kecerdasan buatan membutuhkan model pendidikan yang sistematis. Model ini dirumuskan bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan integrasi praktik nilai, literasi teknologi, dan lingkungan sosial yang mendukung. Berdasarkan gabungan dari penelitian empiris dan konsep terbaru, penulis merumuskan Model Integrasi Spiritual-Digital (Model IS-D) yang memiliki lima komponen saling berkaitan. Model ini bersifat adaptif dan dapat diterapkan di madrasah, pesantren, dan sekolah umum dengan muatan PAI.

a. Tujuan dan Indikator Kecerdasan Spiritual Remaja

Model harus dimulai dengan rumusan tujuan yang jelas, yaitu remaja memiliki kesadaran transendental, kompas moral operasional, dan kemampuan menerapkan nilai Islami dalam konteks digital. Indikator praktis yang dapat diukur meliputi: (a) kesadaran nilai, seperti kemampuan menjelaskan prinsip moral dalam kasus dunia maya; (b) kontrol diri digital, seperti menunda unggahan/reaksi yang emosional; (c)

empati dan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di media Online; (d) keterampilan verifikasi informasi dan atribusi penggunaan alat AI; serta (e) komitmen pada kejujuran akademik saat memanfaatkan AI. Indikator-indikator ini memungkinkan sekolah untuk menilai kecerdasan spiritual tidak hanya sebagai sikap internal tetapi juga sebagai perilaku nyata. Konsep indikator sejalan dengan rekomendasi kurikulum berbasis karakter dan spiritual yang diusulkan oleh Syahroni & Sunardi (2025).

b. Kurikulum Bernilai-Digital

Kurikulum yang efektif mengintegrasikan konten PAI tradisional dengan modul literasi etika AI. Konten ini meliputi topik seperti etika privasi dan data, etik akademik dalam penggunaan AI, makna adab dalam komunikasi digital, serta studi kasus tentang *deepfake* dan *hoaks*. Pengembangan kurikulum hendaknya menggunakan pendekatan tematik dan longitudinal (nilai yang diulang dan diperdalam setiap jenjang kelas). Studi tentang pengembangan kurikulum karakter berbasis spiritual menunjukkan bahwa kurikulum yang sistematis meningkatkan konsistensi internalisasi nilai (Mahler et al., 2024). Kurikulum harus menyertakan rubrik penilaian nilai-digital sehingga guru memiliki alat evaluasi yang jelas.

c. Metode Pembelajaran: Refleksi Praktik Proyek (RPP)

Metode pembelajaran yang direkomendasikan adalah siklus Refleksi Praktik Proyek (RPP). Langkahnya:

1. Refleksi: Memulai pelajaran dengan teks Qur'ani/akhlak yang relevan dan refleksi kelompok tentang dilema etis digital.
2. Praktik: Latihan keterampilan literasi digital (cek fakta, *setting* privasi, atribusi sumber, penggunaan AI secara etis).
3. Proyek: *Project-based tasks* di mana siswa membuat produk digital bernilai, seperti kampanye anti-*hoaks*, *podcast* dakwah berbasis etika, atau portofolio tugas yang mencantumkan proses penggunaan alat AI.

Siklus Refleksi Praktik Proyek (RPP) dapat dilakukan secara terus-menerus sampai menjadi sebuah kebiasaan dalam pembelajaran. Penelitian lapangan pada konteks pendidikan agama menemukan bahwa pembiasaan praktik memberi hasil yang baik dalam meningkatkan kesadaran nilai sekaligus keterampilan praktis (Khusnia et al., 2023). Metode ini juga mendorong keterlibatan emosional dan penanaman kebiasaan yang penting untuk pembentukan kecerdasan spiritual.

d. Ekosistem Pendukung: Guru, Keluarga, Pesantren, dan Komunitas

Model tidak akan efektif tanpa ekosistem yang menopang. Peran guru sebagai teladan nilai dan fasilitator dialog etis sangat menentukan. Oleh karena itu perlu program pelatihan profesional yang menekankan pedagogi nilai, literasi AI dasar, dan keterampilan fasilitasi diskusi etis. Pesantren dan keluarga berfungsi sebagai ruang praktik nilai, yaitu pesantren dapat mengadaptasi program literasi digital ke dalam rutinitas tadarus, kajian, dan kegiatan santri; keluarga memberikan batasan penggunaan perangkat dan contoh pengendalian diri. Penelitian tentang manajemen pendidikan karakter memperlihatkan bahwa keterpaduan antara sekolah dan

lingkungan sosial mempercepat internalisasi nilai (Oktaviana et al., 2023). Kolaborasi juga harus diperluas ke mitra teknologi lokal untuk mengembangkan materi pembelajaran dan alat bantu yang sesuai nilai.

e. Monitoring, evaluasi, dan tata kelola etika AI

Komponen terakhir adalah mekanisme evaluasi dan tata kelola, seperti pengembangan instrumen penilaian kecerdasan spiritual, audit etika penggunaan AI di sekolah (kebijakan data, persetujuan orang tua, transparansi alat), serta forum *review* reguler yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Sekolah perlu menyusun pedoman internal terkait penggunaan alat generatif, seperti aturan atribusi, penggunaan untuk *brainstorming* versus tugas akhir. Kajian kurikulum spiritual menekankan pentingnya evaluasi terus-menerus agar dapat melihat apakah nilai-nilai yang diajarkan tercapai dengan baik dan menyesuaikan tindakan yang dilakukan (Mahler et al., 2024).

Model ini bersifat adaptif dan dapat diselaraskan dengan kebijakan daerah maupun sumber daya institusi. Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan pengukuran indikator perilaku, yaitu penurunan kasus plagiarisme, peningkatan skor literasi digital yang bernuansa etika serta penilaian kualitatif melalui wawancara dan observasi untuk menangkap perubahan sikap spiritual siswa.

Namun demikian, model IS-D ini masih bersifat konseptual dan dirumuskan berdasarkan sintesis literatur, sehingga memiliki sejumlah keterbatasan. Riset ini belum melakukan validasi empiris melalui implementasi langsung di sekolah, madrasah, atau pesantren, sehingga efektivitasnya dalam konteks nyata belum dapat disimpulkan secara menyeluruh. Selain itu, formulasi model masih bergantung pada interpretasi teoretis dari berbagai sumber, yang berpotensi menghasilkan variasi pemahaman jika diterapkan dalam konteks lembaga yang berbeda.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja sekaligus mengatasi krisis etika di era AI. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, penguatan literasi etika digital, serta dukungan guru, keluarga, dan pesantren, remaja dapat mengembangkan kesadaran moral dan spiritual yang relevan dengan tantangan teknologi modern. Kecerdasan spiritual yang terbentuk mendorong penggunaan teknologi secara bijak, beretika, dan bertanggung jawab. Selain itu, model pembentukan kecerdasan spiritual yang dikembangkan (Model IS-D) dalam memberikan arah praktis bagi lembaga pendidikan untuk menerapkan pendekatan nilai-digital dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam berpotensi menjadi sistem pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada keseimbangan antara spiritualitas, moralitas, dan kemajuan teknologi.

SARAN

Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan uji empiris terhadap efektivitas Model Integrasi Spiritual-Digital (Model IS-D) di lembaga pendidikan. Selain itu, peneliti berikutnya juga

dapat mengembangkan instrumen penilaian kecerdasan spiritual berbasis digital serta mengeksplorasi bagaimana teknologi AI dapat diarahkan untuk memperkuat pembinaan karakter dan akhlak peserta didik secara langsung di lingkungan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. N., & Diantoro, F. (2024). THE ROLE SOCIAL SUPPORT AND SPIRITUAL INTELLIGENCE ON STUDENTS' MORALITY IN ISLAMIC STUDENTS: PLS-SEM ANALYSIS. *Abjadia: International Journal of Education*, 9(3), 677–688. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i3.29196>
- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Developing Spiritual Intelligence Through The Internalization of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 331–343. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.783>
- Adella, S. (2025). The Relationship Between Digital Parenting and Children's Moral Development in the Technological Era. *Psikologiya Journal*, 2(2), 39–47. <https://doi.org/10.62872/kev3kp12>
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Aripin, S., & Nurdiansyah, N. M. (2022). Modernization of Education: a New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 100–117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>
- Arrasyid, A. K., Herpratiwi, H., & Yulianti, D. (2022). Instilling Positive Character Values through Project-Based Learning for Private Elementary School Students in Lampung Province, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3), 1408–1422. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i3.202231>
- Ayuningrum, D., Rokhman, F., Rozaq, A. F., Riduwan, M., & Maulana, D. (2025). GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Krisis Identitas Remaja dalam Era Digital: Tinjauan Psikososial dan Perspektif Al-Quran. *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03(1), 58–69. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/article/view/782>
- Bulya, B., & Izzati, S. (2024). Indonesia's Digital Literacy as a Challenge for Democracy in the Digital Age. *The Journal of Society and Media*, 8(2), 640–661. <https://doi.org/10.26740/jsm.v8n2.p640-661>
- Chairunnisa, S., & Amaniar, F. (2025). AI dan Masa Depan : Tantangan Etika Generasi Z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 95–103. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3807>
- El-Yunusi, M. Y. M., Safiani, A. M., & Mahbubah, S. M. (2023). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Potensi Individu Masyarakat Berbasis Rohani. *TSAQOFAH*, 3(5), 988–1001. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1758>
- Fikriyyah, Z., Farid, M., & Rouf, A. (2024). Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktitor Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i2.2707>
- Gupta, A. (2025). The Impact of Artificial Intelligence on Teenagers/Adolescents: A Comprehensive Analysis. *Advances in Machine Learning & Artificial Intelligence*, 6(2), 1–3. <https://doi.org/10.33140/amlai.06.02.02>

- Haiying, J., Chang, C., & Danlin, H. (2025). Ethical crisis and educational path for children in the AI era—centred on the importance of education for goodness. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2563162>
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah An-Nuur*, 14(1). <https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>
- Hidayati, A., Saefurrijal, A., Mirza, I., & Ardyanti, Y. (2024). Dimensi Etika dalam Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Pengembangan Karakter dan Pembentukan Moral dalam Mengatasi Perundungan di Kalangan Pelajar Muslim. *Jurnal Nida: Pendidikan Dan Dakwah Islam*, 8(2), 115–127. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v13i1.3436>
- Higgs, J. M., & Stornaiuolo, A. (2024). Being Human in the Age of Generative AI: Young People's Ethical Concerns about Writing and Living with Machines. *Reading Research Quarterly*, 59(4), 632–650. <https://doi.org/10.1002/rrq.552>
- Iqbal, H. A., Hureri, M. A., Rehman, A., & Idrees Al-Asim, Q. A. (2024). The Qur'anic Approach to Self Purification (Tazkiyah e Nafs): A Research Based Study. *GUMAN*, 7(2), 27–36.
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- Khusnia, A., Fadhilatunnisa, & Suherman. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Melalui Habitual Curriculum Pembelajaran Al Quran. 8(2), 177–189. <https://doi.org/10.33511/misykat.v8n2.1177-189>
- Ma, Q., & Wang, F. (2022). The Role of Students' Spiritual Intelligence in Enhancing Their Academic Engagement: A Theoretical Review. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.857842>
- Maathuis, C., Derous, S., & Rahimi, E. (2024). Design Insights for Developing Deepfakes Awareness Games for Adolescents. *European Conference on Games Based Learning*, 18(1). <https://doi.org/10.34190/ecgbl.18.1.2691>
- Mahler, S. S., Brances, A., Jeo, K., Khusairi, A., & Tui, M. (2024). Development of a Spiritual Character-Based Curriculum to Improve Learning Quality in the Digital Era. *IJEMR: International Journal of Education Management and Religion*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i1.151>
- Marín, Y. R., Caro, O. C., Rituay, A. M. C., Llanos, K. A. G., Perez, D. T., Bardales, E. S., Tuesta, J. N. A., & Santos, R. C. (2025). Ethical Challenges Associated with the Use of Artificial Intelligence in University Education. *Journal of Academic Ethics*, 23(4), 2443–2467. <https://doi.org/10.1007/s10805-025-09660-w>
- Mujiono, M. (2024). Digital Literacy: Fundamental Competence for Modern Society. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(1), 15. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i1.6906>
- Nasution, I. R., Susilo, M. C., Tengku, N. A. H., & Ariska, N. (2025). KESEHATAN MENTAL REMAJA DAN TANTANGAN SOSIALDIGITAL: ANALISIS LITERATUR UNTUK REKOMENDASI KEBIJAKAN KESEHATAN. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 8555–8564. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.44866>
- Nugroho, A. S., Nursalim, M., & Sujarwanto. (2022). SPIRITUAL INTELLIGENCE IS DIRECTLY PROPORTIONAL TO THE IMPROVEMENT OF SOCIAL ATTITUDES OF

- ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 8(1), 15–27. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.17990>
- Nurhakim, D. A. R., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berkarakter. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(3), 321–328. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i3.136>
- Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Dewi Utari, W. D. (2023). Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 264–273. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433>
- Pahruroji, M., Fatia Azhar, S., & Harras, K. A. (2023). Intensitas Penggunaan Teknologi Digital dan Implikasinya Terhadap Perilaku serta Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 176–183. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Papakostas, C. (2025). Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives. *Religions*, 16(5), 563. <https://doi.org/10.3390/rel16050563>
- Prabowo, S. M., & Shohib, M. W. (2023). The Use of Digital Literacy as a Learning Innovation in Islamic Education Subjects. *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, 7(2), 177–190. <https://journals.ums.ac.id/index.php/iseedu>
- Pratiwi, Y. R., Aslinda, C., & Fitri, A. (2024). MEDIA LITERACY: DEEPFAKES AND TEENAGERS EXPERIENCES IN HOAX PRODUCTION. *Moestopo International Review on Social, Humanities, and Sciences*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.32509/mirshus.v4i1.54>
- Putra, F. A., Samad, M. Y., & Mulyadi. (2024). Optimising “Lambe Hoaks” Digital Literacy to Strengthen National Resilience Against Hoaxes. *Jurnal Lemhannas RI*, 12(2), 157–202. <https://doi.org/10.55960/jlri.v12i2.599>
- Raharjo, R. S., & Rohmadi, S. H. (2025). Artificial Intelligence in Indonesian Education: A Critical Review of Ethical Considerations, Implementation Challenges, and Educational Management Perspectives. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 10(1), 50–68. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v10i1.12141>
- Rahmawati, S. T., & Sarnoto, A. Z. (2020). KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal Madani Institute*, 9(2), 62–73. <https://doi.org/10.53976/JMI.V9I2.209>
- Rahmi, A., & Arisnaini, A. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Islam di Era Digital. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>
- Ramadona, E., Fitria, A., & Irwandi. (2023). Digital Literacy in Arabic Language Learning in Madrasah Aliyah 2 Tanah Datar. *Al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 227–238. <https://doi.org/10.14421/almahara>
- Ramayulis, H. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rumondor, P. (2025). Spiritual Intelligence as the Foundational Principle in the Conceptual Framework of Islamic Educational Psychology. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(1), 627–636. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i1.4407>
- Rusdi, M., Riwayatningsih, R., Taufik, H., & Djollong, A. F. (2023). The Impact of Technology Use in Teaching and Understanding Religious Values on Students' Moral Development in Islamic Schools in Indonesia. *The ES Learning and Educations*, 01(03), 123–134. <https://doi.org/10.58812/esle.v1i03>




- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Santi, D. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANUSIA DI ERA REVOLUSI 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 221–234.
- Setiawan, I., Fadli, Abdul Chalim, & Astrifidha Rahma Amalia. (2025). Building Digital Ethics in the Perspective of Islamic Religious Education. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(1), 245–255. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5929>
- Sholehuddin, M. S., Mucharomah, M., Atqia, W., & Aini, R. (2023). Developing Children's Islamic Spiritual Intelligence in the Digital Age: Indonesian Family Education Methods. *International Journal of Instruction*, 16(1), 357–376. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16120a>
- Soliha, I. A. (2024). ETHICS AND CHALLENGES OF APPLYING ARTIFICIAL INTELLIGENCE IN EDUCATION: A LITERATURE REVIEW. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 02(02), 1791–1796.
- Soni, S., & Pareek, V. (2024). Nurturing Spirituality, and Spiritual Intelligence: A Vital Aspect for Healthcare Professionals in the Current Scenario. *ADHYAYAN: A JOURNAL OF MANAGEMENT SCIENCES*, 14(01), 76–83. <https://doi.org/10.21567/adhyayan.v14i1.13>
- Sulistiyo, M. D., Adytia, D., Baizal, Z. K. A., Mohamed, R., Zamani, N. W., & Sharef, N. M. (2025). Menjembatani Teknologi dan Spiritualitas: Pengenalan Artificial Intelligence di Pondok Pesantren melalui Workshop Kolaboratif. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(3), 1320–1329. <https://doi.org/10.70609/i-com.v5i3.7799>
- Sumarno, & Alawiyah, T. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Kecerdasan Buatan: (Telaah Konseptual terhadap Literasi Digital Religius). *JEAS Jendela Aswaja*, 6(2), 361–373. <https://doi.org/10.52188/jaes.v6i2.1364>
- Sumitro, E. A., Romadhan, S., & Puniman, A. (2025). Pengaruh Penggunaan AI Generatif terhadap Kemampuan Menulis Esai Siswa SMA pada Tahun 2025. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 24–31. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v14i1.9075>
- Syahroni, M. I., & Sunardi. (2025). ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM MODEL BASED ON CHARACTER AND SPIRITUAL INTELLIGENCE FOR GENERATION Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(03), 883–898. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8953>
- Trianita, A., Silma, A. P., Ridwan, A., & Mulyawan, F. (2025). Curriculum Development of Islamic Religious Education in the Digital Era Transformation. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.59>
- UNESCO. (2021). *Records of the General Conference*. 1–515. <https://doi.org/https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000376703>
- Yuliana, D., Athaya P, C. S., Faradis, S. I., & Mu'alimin, M. (2024). Analisis Literatur: Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moralitas dalam Masyarakat. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(6), 293–301. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i6.614>
- Zaimina, A. B., & Zahrah, F. (2024). LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI ERA SOCIETY 5.0: ANALISIS PUSTAKA TEMATIK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 199–208. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093>

Zhang, Y. (2023). The Influence of Internet on Adolescent Psychological Development from the Perspective of Developmental Psychology. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 8(1), 18–23. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/8/20230010>




Zulfa, N. I., & Sulistyowati, E. (2025). The Impact of AI Use on Improving Islamic Education Teacher Competence in Digital-Based Learning. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 34–55. <https://doi.org/10.52593/adb.03.1.04>

Biografi Penulis



1st Najhwa Putri Ramadani    Adalah Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan bidang keahlian dalam Pendidikan Matematika. Selain meneliti, penulis aktif berbagi pengetahuan melalui tulisan. (email: najhwaputriramadani@gmail.com).



2nd Syamsul Aripin    Adalah Dosen di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan bidang keahlian dalam Pendidikan Agama Islam. Selain mengajar/meneliti, penulis aktif berbagi pengetahuan melalui tulisan, seminar, dan kegiatan pengabdian masyarakat. (email: syamsul.aripin1981@gmail.com).